RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH SULAIMAN AR RASULI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Yudi Gucandra[1], Iswantir M.[2,]

[1,2,] *Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : [1]yudigucandra318@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep pendidikan karakter menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan hermeneutik, kajian ini membahas karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang berjudul "Pedoman hidup di alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak", bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diwariskan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam perspektif Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menekankan pentingnya menanam, menjaga dan merawat nilai-nilai luhur sebagai fondasi pembentukan manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial. Hasil eksploras menunjukkani: 1) Pendidikan karakter dalam perspektif Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran individu dan kolektif serta menyeimbangkan dan menjaga jiwa manusia di dunia dan akhirat. 2) sumber rujukan pendidikan karakter berasal dari aqidah, ibadah, tasawuf dan kebudayaan masyarakat. 3) Melalui pendidikan karakter manusia mampu mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya yang bertujuan sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. 4) Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yang terletak pada tujuan membangun manusia yang beradab, pengembangan nilai-nilai budi pekerti dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai agama, adat, dan budaya lokal menjadi dasar utama dalam membangun individu beriman, berintegritas, dan berbudaya, serta mampu menjadi agen perubahan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada keluarga, masyarakat, dan *Local Wisdom,* serta menekankan keberlanjutan dan penguatan identitas nasional melalui nilai-nilai agama dan budaya. Kontrribusi utama penelitian ini adalah menawarkan pandangan holistik dan kontekstual yang relevan untuk pengembangan pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam. Pendidikan Karakter, Syekh Sulaiman Ar Rasuli*

PENDAHULUAN

Merosotnya moral generasi muda bangsa Indonesia memberi dampak kepada disintegrasi kepribadian mereka yang dipengaruhi oleh berbagai elemen yang sulit diabaikan karena kemajuan zaman mulai dari membanjirnya budaya luar, ideologi yang bertentangan dengan agama dan nilai-nilai bangsa, hingga perkembangan teknologi yang tidak dikontrol dalam penggunaannya. Persoalan-persoalan karakter tersebut dapat kita lihat dan rasakan hingga saat ini, misalnya saja maraknya tawuran antar generasi muda, seks bebas, pembunuhan, perampokan, korupsi, penistaan agama yang semakin marak terjadi, rendahnya minat baca yang membuat individu menjadi latah dalam menyebarluaskan beragai macam informasi, minimnya peran orang tua dan masyarakat dalam mendidik remaja saat ini, sehingga mereka lupa akan budaya bangsanya sendiri, mengabaikan adat istiadat dan tidak lagi memperdulikan sopan santun dalam perkataan dan perbuatan.(Anantri, F. S., Astrovanapoe, S. U., & Putri, 2022)

Menurunnya nilai-nilai moral tersebut tentunya menjadi kekhawatiran bersama untuk membentengi kembali nilai-nilai moral tersebut melalui pendidikan karakter. Tantangan dunia pendidikan yang kita pahami secara kompleks, terutama di era kemajuan teknologi tak terelakkan, dan sejujurnya, setiap tindakan kehidupan praktis tidak dapat dipisahkan dari teknologi, yang dikenal dengan bahasa "Dunia dalam Genggaman". dampak dari perkembangan teknologi ini tidak sedikit, perkembangan teknologi akan mempercepat menyebarkan data dan informasi yang dapat diartikan secara positif atau negatif, termasuk ideologi yang sengaja dikembangankan kemudian disisipkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan berdampak juga terhadap kehidupan beragama seperti yang dilakukan oleh kelompok musuh Islam dengan melakukan jalur De-Islamisasi melalui pendangkalan nilai-nilai Aqidah, oleh karena itu perlu adanya kolaborasi dari berbagai lini dalam menjawab berbagai permasalahan ini.(Aisyah, N. A. N., & Fitriatin, 2025)

Upaya-upaya terbaik harus dilakukan untuk membangun karakter dan keterampilan peserta didik dan melibatkan mereka secara langsung dalam kontruksi pendidikan karakter. Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran berarti memberikan pintu terbuka ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam belajar melalui pengalaman. Hal ini bertujuan untuk bertukar informasi antar peserta didik dan pendidik mengenai hal-hal yang menjadi konteks pembelajaran. Hal ini penting untuk menentukan susunan atau keputusan mengenai pemikiran atau ide yang akan lahir dari proses pembelajaran.(Mulyasa, 2013. 3)

Pendidikan berarti mencetak pribadi-pribadi yang berwawasan luas, berkarakter kokoh. Martin Luther King menyatakan, "Pengetahuan yang diiringi dengan karakter adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.(Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013, 42) Berkembangnya karakter pada diri seorang peserta didik merupakan konsekuensi dari pembelajaran, karakter merupakan bagian tingkah laku dari hasil belajar, bukan diperolah secara turun-temurun, dengan demikian, untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, hendaknya makna pembelajaran diperolah melalui pengalaman dan penumbuhan karakter yang didapat melalui proses pendidikan seseorang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang berakal budi.(Dharma Kesuma, Cepi Trianata, 2013, 28)

Penerapan pendidikan karakter juga diterapkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam membangun pesantren di Minangkabau, khususnya dengan membangun Pondok Pesantren di Canduang dan kemudian menggelar PERTI sebagai wadah untuk melahirkan pemikiran dan memperkuat perputaran pendidikan. Buah pikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dituangkan melalui beberapa karya gubahan yang ditinggalkannya, misalnya, *Al Jawahirul Kalamiyah, Perdamaian Adat dan Syara', Asal Pangkat Penghulu dan Pendiriannya, Pedoman Puasa, Pedoman Hidup di Alam*

Minangkabau dan lain sebagainya, (Fajri, N., & Aprison, 2024) pemikiran beliau yang merujuk kepada pendidikan karakter adalah buku *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak.*

Pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah situasi pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman modern seperti di abad 21, sebagaimana yang dinyatakan oleh (Zarkasyi, 2015) bahwasanya pendidikan Islam kontemporer haruslah masuk secara mendalam menuju integrasi ilmu pengetahuan agar nilai-nilai Islam tetap menjadi rambu-rambu dalam penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan sehingga pendidikan Islam akan semakin maju dengan mengitegrasikan dengan teknologi namun tetap selaras dengan nilai-nilai religius, kemudian (Azra, 2002) juga menekankan bahwa dalam pendidikan islam kontemporer perlu pengembangan aspek (multidimensi) jasmani, rohani, akal dan sosial. Disisi lain pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan aspek spiritual dan emosional agar manusia bisa seimbang dalam menjalani kehidupan atau biasa disebut dengan holistik dalam perspektif Islam. Disertakan juga oleh (Rahman, n.d.) bahwa pendidikan islam kontemporer harus mengarah pada pendidikan Islam Transformatif dengan penerapan nilai-nilai Islam yang membawa kepada perubahan sosial sehingga akan tercipta insan kamil yang memiliki semangat dalam membawa perubahan. (Azra, 2000) juga menerangkan bahwa pendidikan Islam harus menggunakan *Local Wisdom and Global Values* sebagai penggabungan dan penggambangan pendidikan Islam kontemporer yang menggabungkan kearifan lokal dan nilai-nilai universal Islam dengan harapan pendidikan islam mengarah pada kontekstualitas dan relevan dengan zaman maupun tempat tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar islam.

Buku *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak* adalah salah satu tulisan Syekh Sulaiaman Ar-Rasuli yang menceritakan seorang ibu di tanah Minangkabau bernama Siti Budiman yang memberikan sebuah siklus pendidikan kepada anaknya melalui nasehat. Nasehat yang diberikan Siti Budiman dilakukan secara bertahap kepada anak-anaknya mulai dari kecil hingga dewasa, materi pendidikan yang disampaikan adalah segala hal yang menjadi perhatian masyarakat dan yang berkaitan dengan iklim keluarga.

Melihat melemahnya kepribadian masyarakat Minangkabau ditinjau dari adat istiadat yang menjadi budaya di Minangkabau, persoalan kepribadian generasi muda Minangkabau diranah sosial sudah tidak lagi mencerminkan kepribadian Minangkabau, dengan demikian Penting untuk merencanakan pemikiran dan solusi dalam menyelesaikan persoalan kepribadian anak negeri, khususnya Minangkabau yang dapat menyesuaikan diri dengan perbaikan dalam jangka panjang. Ide tersebut lahir melalui penelitian ini dengan membatasi kajian pada "Konsep Pendidikan Karakter dalam perspektif Syekh Sulaiman Ar-Rasuli" yang di dalamnya memuat: pentingnya pendidikan karakter menurut sudut pandang Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. dasar, tujuan dan fungsi pendidikan karakter menurut perspektif Syekh Sulaiman Ar - Rasuli, kontrsuksi pendidikan karakter menurut perspektif Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, dan relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer.

Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui jawaban atas permasalahan pendidikan karakter di Indonesia. Melihat belum adanya pemaparan dan pengembangan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Syek Sulaiman Ar-Rasuli dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. Meskipun pemikiran beliau sudah diidentifikasi sangat relevan dan holistik, belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan secara praktis diberbagai lini atau lembaga pendidikan Islam bahkan dikehidupan masyarakat modern, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter generasi muda Islam di masa mendatang.

Maka diyakini tulisan ini dapat memberikan embrio pemikiran untuk mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

METODE

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan penelitian hermeneutic yang memungkin penulis mendapatkan informasi secara kontekstual dan mendalam , (Hamzah, 2020,32) kemudian sumber yang digunakan adalah sumber pokok yaitu buku karangan Syekh Sulaiman Ar-rasuli yang berjudul *"Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau menuurt Garisan Adat dan Syarak"*. dan sumber pendukung yang berhubungan dengan tulisan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pokok bahasan (Hamzah, 2020, 58), mengumpulkan tulisan dan mengutip slogan-slogan dari tulisan yang diperlukan, mengkonfirmasi data atau informasi pokok dan pendukung untuk meguji reliabilitas dan validitas, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah hermeneutik objektif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.(Widodo, 2018, 75)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam konsep Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu maupun kesadaran kolektif, menciptakan keseimbangan dan melakukan pemeliharaan. Kesadaran individu dan kesadaran kolektif merupakan kondisi menyadari betapa pentingnya memiliki nilai-nilai kehidupan khususnya nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan dalam kehidupan individu maupun kehidupan bersama. Keseimbangan yang dimaksud yaitu keseimbangan antara ilmu dan amalan, kesepadanan ilmu yang didapat baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk diamalkan sebagai bekal dikehidupan ukhrawi. Memelihara yang dimaksud adalah pemeliharaan terhadap agama, jiwa, harta, dan keturunan. Pemeliharaan tersebut dilakukan dengan guna menjaga generasi penerus bangsa agar terhindar dari segala sikap dan perbuatan yang dapat menyebabkan menurunnya nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai yang dianggap baik diranah agama dan sosial.

Pendidikan karakter dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga dimaknai sebagai upaya dalam menanamkan dan merawat nilai-nilai budaya bangsa dengan menyatukan nilai-nilai norma yang terdapat dalam adat dan agama. Penanaman dan merawat nilai-nilai norma tersebut dilakukan guna mengembangkan kemampuan manusia agar terarahkan sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang cenderung kepada kebenaran (hanif), beriman, dan beradab. Pendidikan karakter dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah sebuah upaya menjaga nilai-nilai luhur dalam diri manusia, mengembangkan sifat dan kemampuan alamiah manusia, menjaga atau memelihara jiwa manusia agar selamat dikehidupan dunia dan akhirat.

Upaya yang dilakukan dalam menanam, menjaga, merawat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dapat kita telisik dalam buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak (Ar-Rasuli, 1939, 4), Siti Budiman menjawab nasehat dari ayahnya Tuanku Leba Alam ketika akan mencarikan jodoh untuknya:

چو كفله سروف كينى, ماله دين تيدق مغيچوه, چورى مالغ نن يتدق بان, تافى كؤ علم جو عملن, كبكل فو لغ كآ خرة

"...Cukuiklah sarupo kini, malah den tidak mangicuah, curi maliang nan tidak bana, tapi ilmu jo amalaman ka bekal pulang ka akhirat...."
''..Cukuplah seperti yang sekarang ini, asal tidak berbohong, mencuri atau maling yang tidak benar, tapi ilmu dan amalan menjadi bekal untuk pulang ke akhirat...''

Pernyataan Siti Budiman terhadap ayahnya Tuanku Leba Alam memberikan sebuah ilustrasi pendidikan karakter yang mengambarkan kesadaran individu mupun kesadaran kelompok dalam kehidupan serta keseimbangan antar ilmu dan amalan yang diperuntukkan sebagai bekal untuk di akhirat, kemudian keberanian menyatakan sebuah sikap merupakan sebuah nilai dan identitas dalam diri manusia yang memiliki karakter yang ideal, Pernyataan sikap tersebut menjadi sebuah nilai karakter dalam diri manusia dan nilai fundamental dalam pendidikan karakter, upaya menciptakan keberanian menyatakan sikap itu yang digagas oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam membangun pendidikan karakter.

Dasar, Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli
Dasar

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah dengan mengkampanyekan pepatah petitih yang umum dibicarakan di Minangkabau:

دغرله فتاته منغ كابو, ماس كيتئ ترنجو٢ , له كادغ تباوو٢, سمفي توا تروبه تيدق.

" ...dangalah pepatah Minangkabau: Maso ketek taraja-raja, lah gadang tabao-bao, sampai tuo ta ubah tido"(Zulkifli, 2015, 6)
"Dengarlah pepatah Minangkabu: Waktu kecil mencontoh/meniru-niru, ketika besar terbawa-bawa/latah, sampai tua tidak terubah"

Pondasi pendidikan karakter melalui pepatah Minang tersebut menjadi dasar dalam mengasuh anak di usia dini, apabila pola asuh yang tidak baik maka karakter anak juga tidak akan baik hingga ia dewasa dan tuanya tidak lepas dari karakter buruk tersebut, idealnya siapapun memiliki tanggungjawab dalam mengasuh anak usia dini hendaknya memberikan contoh yang baik agar si anak juga mencontoh dan meniru hal baik tersebut, kemudian hal baik yang dicontohkan akan menjadi karakter baik juga dalam diri si anak ketika sudah dewasa hingga tua. Pepatah tersebut agaknya masih relevan digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Siti budiman (Ar-Rasuli, 1939, 17) kemudian memberikan nesehat kepada kedua anaknya mengenai pentingnya identitas diri sebagai manusia yang memiliki budaya bangsa sendiri:

انته چين انته جافغ تمڽن بلند انپ تيدق منغكابو نن تيدق بنا راڬو مات دين ممنداغى كؤ بتمو اورغ تغه جالن بائك توا اتو مود حرم مطلق كؤ بسا ف سدغ منچالئ ايپ تيدق.

"....antah cino antah japang, tampang balando inyo tidak, Minangkabau tidak bana. Ragu mato den mamandangi, kok batamu urang tangah jalan, baiak tuo atau mudo haram mutlak kok basapo, sadang mancaliak inyo indak..." (Zulkifli, 2015, 8)
''...entah orang cina entah orang jepang, penampilan tidak seperti orang belanda, orang Minangkabau pasti tidak. Ragu mata saya melihatnya, ketika berjumpa dengan orang di tengah jalan, baik tua atau muda enggan untuk bertegur sapa, sedangkan menatap saja tidak mau...."

Pentingnya identitas diri sebagai seorang manusia yang memiliki budaya merupakan nilai dasar dalam diri manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memberikan nasehat melalui kiasan kepada kedua anaknya berdasarkan fenomena yang berkembang dimasyarakat, fenomena tersebut merupakan sebuah perubahan kondisi masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman baik itu dari teknologi, ideologi maupun budaya. Budaya merupakan identitas bagi sebuah bangsa yang memiliki nilai sebagai ciri khas keberagaman sebuah bangsa yang majemuk. Ketika manusia kehilangan identitas budaya maka ketika itulah manusia itu kehilangan nilai karakter sebagai bangsa yang memiliki nilai. Kehilangan karakter itu digambarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melalui fenomena sosial yang terjadi di Ranah Minang sebagai masyarakat komunal yang memiliki karakter harmonis dan humanis, namun seiring perkembangan zaman karakter tersebut mulai memudar seperti penggunaan pakaian khas masyarakat Minangkabau yang identik dengan pakaian tertutup dan sopan, kemudian pengaburan karakter dengan memudarnya adab dalam lingkungan sosial seperti bertegur sapa ketika bertemu dijalan dan menghormati orang yang lebih tua. Dekadensi nilai-nilai budaya yang digambarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tersebut memberikan dampak memudarnya nilai-nilai harmonis dan humanis, yang berdampak kepada munculnya sikap skeptis ketika dilihat oleh orang lain.

Pendidikan karakter sebagai sebuah konsep penyelesaian problematika karakter dalam dunia pendidikan harus memiliki fondasi yang kuat agar mampu memberikan dampak yang baik dan nyata, dalam artian fondasi yang diambil merupakan fondasi yang bersifat komprehensif yang mencakup agama, negara, dan juga perihal kejiawaan atau pribadi atau psikologis manusia. Dasar atau fondasi pendidikan karakter dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli ada 4 dasar yang bisa dijadikan sebagai pijakan konsep pendidikan karakter yaitu, Aqidah, Ibadah, Tasawuf, dan budaya bangsa.

Tujuan

Pendidikan karakter sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan problematika bangsa tentunya harus mempunyai tujuan yang jelas agar pendidikan karakter memiliki orientasi yang jelas juga. Tujuan pendidikan karakter di Indonesia adalah untuk menciptakan kesadaran individu dan kesadaran kolektif dalam menerapkan nilai-nilai serta keseimbangan dalam tatanan kehidupan manusia yang menganut nilai-nilai luhur pancasila, kemudian melahirkan manusia-manusia yang memiliki integritas tinggi, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam pandangan (Maswardi, 2015, 34). Tujuan pendidikan karakter dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli untuk mempersiapkan generasi muda Islam sebagai insan yang beriman, berakhlak dan bertaqwa serta menyiapkan bekal dikehidupan akhirat.

Pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tentang tujuan pendidikan karakter merujuk pada menumbuhkan kesadaran individual dan kesadaran kolektif dalam menerapkan nilai-nilai Islam serta penciptaan keseimbangan dalam diri manusia agar mampu menyeimbangkan antara ilmu dengan amalan agar tidak menyalahi nilai-nilai yang berlaku dalam agama maupaun nilai-nilai yang dianut

oleh masyarakat. Di akhir nasehat Siti Budiman pada bab pembagian manusia (Ar-Rasuli, 1939, 65) mengatakan kepada anaknya:

اله جادى ايت دهولو كؤله تفاكى ايت دانق سلامت دنيا اخرة فادي منجادي جاڬوغ مئوفه انتيمون مڠارغ بوغا داخرة ماسؤ شروكو.

"....alah jadi itu dahulu kok lai tapakai di anak, selamat dunia akhirat, padi manjadi, jaguang ma upiah, antimun mangarang bungo, di akhirat masuk surga...."(Zulkifli, 2015, 34)
"... sudah cukup dahulu, semoga nasehat ini anak amalkan, selamat di dunia dan akhirat, padi sudah bisa dipanen, jagung pun sudah siap dipetik, mentimun pun berbunga, di akhirat masuk surga..."

Nasehat Siti Budiman kepada anaknya yang memberikan pendidikan karakter melalui nasehat-nasehat tentang situasi kehidupan yang sedang terjadi dan prediksi di masa mendatang dapat kita maknai bahwa nasehat Siti Budiman sarat akan tujuan pendidikan karakter, keselamatan di akhirat adalah akhir dari segala perjuangan selama hidup di dunia, perjuangan hidup selama di dunia tentu harus menyeimbangkan diri agar bisa selamat. Tujuan dari keselamatan di akhirat adalah Surga yang dijanjikan sebagai *Reward* dari semua perjuangan selama hidup dunia. Maka dari itu dapat dipahami bahwasanya tujuan pendidikan karakter dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah keselamatan dalam hidup di dunia dan akhirat.

Fungsi

Pendidikan karakter berfungsi untuk menjaga dan merawat nilai-nilai yang dianut sebagai kebudayaan dalam hidup bernegara dan berbangsa. Fungsi pendidikan karakter tidak hanya berlaku dalam proses pendidikan saja, namun juga berkelanjutan ketika sudah dewasa dan memilih profesi dalam pekerjaan, hal inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan untuk merawat nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam keluarga, lingkunag sosial dan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter akan memberikan pengaruh besar terhadap kualitas pekerjaan seseorang ketika sudah memasuki dunia pekerjaan yang dikenal dengan istilah integritas. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memberikan gambaran betapa pentingnya nilai karakter dalam dunia pekerajan. Siti Budiman menasehatkan kepada anaknya apabila memilih profesi baik itu menjadi Ambatener (abdi negara), Saudagar (pedagang), pemimpin ditengah-tengah masyarakat, hingga menjadi guru agama. Berkata Siti Budiman (Ar-Rasuli, 1939, 30) ketika Muhammad Arif akan menjadi Guru:

انق كؤ دودؤ دالم كمفوغ جادى ڬورودنن بايق سوله بندغ دنڬري چامن تارس دالم سوكو تمفت بتاپ درعية فندئ برڬاولتقكن ساتودتمفتپ نن توا فانت دمليا كن نن مود هندق كسيهي سام ڬدغ لاونمفقت

"...anak kok duduak dalam kampuang, jadi guru di nan banyak, suluah bendang dalam nagari, camin taruih dalam suku, tampek batanyo rakyat, pandai bergaul, letakkan sesuatu pada tempatnya. Nan tuo dimuliakan, nan mudo hendak dikasihi, samo gadang lawan mufakat..."(Zulkifli, 2015, 16)
"... apabila anak mendapat kedudukan dalam kampung, menjadi guru bagi semua orang, menjadi cahaya penerang dalam nagari, teladan dalam suku, tempat bertanya bagi rakyat , pandai bergaul, letakkan sesuatu pada tempatnya, yang tua dimuliakan, yang kecil dikasihi, sama besar teman bermusyawarah..."

Nasehat Siti Budiman kepada Muhammad Arif memberikan interpretasi bahwa nilai-nilai dalam diri seorang guru tetap harus dirawat, sekalipun menjadi seorang guru tetap dalam suasana pendidikan karakter, artinya pendidikan karakter tidak hanya diberlakukan untuk peserta didik saja, namun juga tetap dijalankan oleh pendidik sebagai teladan bagi para peserta didik dan juga sebagai contoh bagi masyarakat. Pendidik yang bernilai adalah guru yang mendapat tempat di hati masyarakat dalam artian mengambil peran sebagai penggerak di tengah-tengah masyarakat dan inilah yang dimaksudkan sebagai integritas dalam pekerjaan.

Makna nasehat tersebut dapat kita pahami bahwa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai pengembangan nilai-nilai yang sudah ditanamkan selama proses pendidikan dan untuk merawat nilai-nilai dalam diri manusia, sekalipun sudah tidak lagi menempuh proses pendidikan dilembaga pendidikan, hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter itu harus berkelanjutan agar nilai-nilai dalam diri setiap manusia tidak hilang begitu saja yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman.

Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Konstruksi pendidikan karakter dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang diwariskan dalam buku *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak* yaitu keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama dalam dunia pendidikan termasuk dalam pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun karakter anak mulai dari sejak dini hingga dewasa dan masuk ke dunia pekerjaan. Keluarga tidak hanya berperan membangun karakter, tetapi juga membantu membentuk watak, kepribadian, akhlak, sikap, cara berfikir dan cara mengambil keputusan, meskipun berbeda redaksi namun pada hakikatnya tetap sama yaitu membangun karakter anak, keluarga juga berperan penting dalam menentukan masa depan anak dengan menuntun mereka kepada hal-hal yang disenangi agar nantinya masa depan anak bisa terarah dengan baik dan tentunya tetap berada dalam alur norma yang berlaku.

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memperkuat bahwa peran orang tua sangat penting dalam lingkungan keluarga (Ar-Rasuli, 1939, 13) ketika membangun nilai-nilai karakter dalam diri anak, nasehat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tertuang dalam dialog antara Dt. Rajo Adil dengan Siti Budiman:

نن تأ بتونجؤ بأ جاري دئ بڠاء اورڠ تواڤ لهتله اڠكوة جو تمفڠنڤ باڤڠ ڤڠ سله دين فنداڠى اندق تلاتق دتمڤتڤ انق كاوكؤ تتوروة٢
دئ بچمڤور تيف هاري باڤق ڤڠ سديكت تنتو ممنده.

“.... nan tak batunjuak ajari dek bapak urang tuonyo, angkuah jo tampannyo, nan banyak nan salah den pandangi, indak talatak ditampeknyo, anak kau kok taturuik-turuik dek bacampua tiok hari, banyak saketek tantu mamindah..” (Zulkifli, 2015, 7)
“....yang tidak ditunjuk ajari oleh kedua orang tuanya, angkuh dan gagahnya, yang banyak salah saya lihat, segala sesuatu yang tidak terletak pada tempatnya, anak kamu mengikut-ikut karena bergaul tiap hari, tentu sedikit banyaknya melekat...”

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memandang peran penting orang tua dalam membangun dan menjaga karakter anak dalam proses pendidikan, sebab ketika anak bergaul dengan temannya di luar rumah, karakter temannya tentu akan memindah sedikit banyaknya, hal tersebut terjadi karena seringnya interaksi di luar rumah antara anak dengan temannya, maka dari itu peran kedua orang tua dalam lingkungan keluarga sangat penting menjaga tabiat/karakter anak melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam keluarga dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dimulai sejak anak berusia dini dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak, kemudian menjaga karakter atau tabiat anak harus dimulai dari kecil sebab ketika sudah dewasa hingga tua sudah susah untuk diubah. Nasehat yang diberikan tidak hanya berhubungan dengan nasehat-nasehat dalam keluarga saja tetapi juga harus memberikan nasehat-nasehat tentang etika bergaul di luar rumah baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat sekitar.

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga menegaskan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak ketika memasuki usia sekolah, hendaklah orang tua memberikan bekal diri, bekal ilmu pengetahuan dan bekal adab untuk memasuki dunia sosial, sebab ketika anak bergaul dengan temannya di luar rumah belum tentu teman-temannya memiliki akhlak yang baik. Ketika anak bergaul di luar rumah maka sedikit banyaknya tabiat buruk atau baik akan memindah kepada si anak, maka dari itu penting peran orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak agar mampu memilih teman dan memfilter perangai yang patut ditiru.(HAMKA, 2023, 142)

Relevansi Pendidikan Karakter dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer.

Pemikiran pendidikan karakter Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sangat relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia termasuk dalam konteks pendidikan Islam kontemporer baik dari segi makna pendidikan karakter, dasar, tujuan dan fungsi pendidikan karakter hingga kontruksi pendidikan karakter yang dijadikan sebagai wadah membangun dan mengembangkan pendidikan karakter. Hal yang menarik adalah bahwa pendidikan karakter yang digagas oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli didasarkan kepada nilai-nilai aqidah, ibadah, tasawuf dan budaya bangsa (Ahmad, 2011, 112). Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep dan istilah yang kembali dikampanyekan untuk menjawab berbagai permasalahan penurunan nilai-nilai moral, karakter dan budaya bangsa. Pendidikan adalah sebuah upaya yang berkelanjutan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budaya bangsa sehingga akan terwujudnya manusia yang memiliki intelektual yang dilandasi keimanan dan memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai macam tantangan dimasa depan. (Anhar, A. S., Nini, R., & Muslimin, 2024,)

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.(Raharjo, 2010, 16)

Pendidikan karakter dimaknai lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salahnya setiap perbuatan seseorang, tetapi tentang bagaimana menanamkan kebiasaan *(Habit)* dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan, sehingga memberikan pemahaman terhadap peserta didik akan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian disimpulkan bahwasanya karakter merupakan sifat spontanitas seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan. Disisi pemikiran pendidikan islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan sebab nilai-nilai moral yang digunakan dalam merespon situasi harus berlandaskan kepada pola kehidupan yang diatur dalam Al-quran dan dibentengi dengan keimanan dan ihsan. (Mulyasa, 2013, 3)

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memandang pendidikan karakter adalah sebagai sebuah upaya untuk menumbuhkan kesadaran individual dan kesadaran kolektif, memelihara dan memberikan keseimbangan nilai-nilai dalam diri peserta didik, tentunya dengan pendekatan pembiasaan oleh orang tua dengan menanamkan nilai-nilai moral dan budaya sebelum anak melakukan interaksi di luar

rumah, sekolah, tempat bekerja dan lingkungan sosial lainnya yang dirasa mampu memberikan pengaruh terhadap karakter anak.(Hidayati, O., Fitri, A., & Dewi, 2024)

Pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mengenai pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dalam rentang waktu yang singkat, namun harus dilakukan dalam rentang waktu yang berkelanjutan, hal tersebut dapat kita lihat dalam nasehat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam buku *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak* bahwasannya dalam tulisan beliau tersebut tidak hanya memuat tentang pola mengasuh anak di dalam rumah saja, namun juga sudah memberikan nasehat untuk merawat nilai-nilai karakter ketika sudah memasuki dunia pekerjaan atau memilih profesi dalam dunia kerja, hal ini merupakan sebuah konsep yang memang harus dikembalikan karena kita banyak yang tidak sadar ketika sudah mulai dewasa dan memasuki dunia kerja lupa untuk merawat nilai-nilai dalam diri dan menjaga karakter kita sebagai manusia yang rentan dengan pengaruh teknologi, budaya, ideologi dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Tujuan pendidikan karakter dalam pandangan Anas adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter dalam falsafah pancasila adalah untuk mengembangkan karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur pancasila dalam kehidupan bernegara, beragama dan berbangs (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013, 42). Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memandang tujuan pendidikan karakter tidak hanya sebatas pengembangan kemampuan diri manusia saja, namun ada hal yang lebih esensial dalam pendidikan karakter yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pendidikan. Hal ini menjadi catatan penting bagi dunia pendidikan bahwasanya tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan fisik saja, namun juga untuk mengasah kemampuan dalam merasa, kemampuan merasa yang dimaksud adalah merasakan kebahagiaan dalam menempuh pendidikan dan mengasah kepekaan terhadap lingkungan sosial. Mengasah kemampuan dan kepakaan tersebut harus memiliki dasar yang jelas, dasar tersebut dikonsepkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dengan 4 dasar yaitu: Aqidah, Ibadah, Tasawuf dan Budaya bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan potensi dasar yang ada dalam diri manusia agar memiliki kebaikan hati, pikiran baik dan bertindak dengan tindakan yang baik pula, kemudian menguatkan perilaku baik yang sudah dimiliki serta menyaring budaya-budaya yang berkembang yang mampu memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai karakter budaya bangsa. Pendidikan karakter dijadikan sebagai sebuah strategi untuk mengatasi perubahan penilaian individu yang berasal dari pengalaman sehingga membentuk indentitas yang kokoh dari setiap individu sesuai dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk setiap individu menemukan identitas yang kokoh sebagai insan yang berkarakter (Ilmi, 2015, 48)

Sejatinya tujuan dan fungsi pendidikan karakter merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan pendidikan, kemudian tujuan dan fungsi ini merupakan rambu-rambu dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang mengharapkan terciptanya manusia-manusia yang memiliki nilai-nilai moral yang baik, yang sadar akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai makhluk sosial.

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memandang fungsi pendidikan karakter sebagai wadah pengembangan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan sosial. Pengembangan tersebut dimaknai sebagai olah rasa dan karsa dalam diri manusia dalam artian mengasah kepekaan terhadap lingkungan sosial dengan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku dan menyadari bahwasannya merawat nilai-nilai karakter harus tetap dilakukan sekalipun tidak lagi berada dalam lingkungan lembaga

pendidikan. Pendidikan karakter pada umumnya menekankan kepada keteladanan dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan alur moral dan nilai-nilai luhur, pembiasaan terhadap aturan dan pola hidup yang lebih baik, serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Dalam membangun pendidikan karakter perlu adanya wadah untuk menciptakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter dan pendidikan nasional, konstruksi atau susunan dalam membangun pendidikan karakter kepada 3 wadah yaitu pendidikan dalam keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Sedangkan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam buku beliau *Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak* memandang bahwa yang memiliki peran dan tanggungjawab dalam pendidikan karakter adalah keluarga, sedangkan lembaga pendidikan dan lingkungan sosial sebagai wadah pembantu dalam mengembangkan pola berfikir dan merasa. Embrio dalam membangun nilai-nilai karakter itu sendiri adalah keluarga yang dimaluai dari kedua orang tua yang memberikan teladan yang baik terhadap anakanya.

Pendidikan karakter dalam keluarga dalam pandangan Syek Sulaiman Ar-Rasuli dimulai sejak anak berusia dini dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak, kemudian menjaga karakter atau tabiat anak harus dimulai dari kecil sebab ketika sudah dewasa hingga tua sudah susah untuk diubah. Nasehat yang diberikan tidak hanya berhubungan dengan nasehat-nasehat dalam keluarga saja tetapi juga harus memberikan nasehat-nasehat tentang etika bergaul di luar rumah baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat sekitar.

(*UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003*, n.d.) Pasal 3 merupakan landasan hukum pendidikan karakter di Indonesia dan (*UU Perfilman No. 33 Tahun 2009*, n.d.) pasal 1 ayat 3 tentang budaya bangsa, bahwa budaya bangsa merupakan sebuah sistem nilai atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang sumber norma tersebut bersumber dari budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya bangsa merupakan salah satu dasar yang digagas oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli untuk membentuk karakter masyarakat Indonesia sebagai sarana untuk merawat identitas dan nilai-nilai budaya yang dimiliki meskipun budaya bangsa yang digambarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli baru seputar budaya Minangkabau, namun apabila ditinjau secara komprehensif gagasan tersebut merujuk untuk seluruh budaya bangsa yang tersebar di seluruh nusantara dan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Pemikiran pendidikan karakter Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sangat relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia khususnya dalam konteks pendidikan Islam Kontemporer baik dari segi makna, dasar, tujuan dan fungsi pendidikan karakter hingga kontruksi pendidikan karakter yang dijadikan sebagai wadah membangun dan mengembangkan pendidikan karakter serta mengintegrasikan dengan pendidikan Islam kontemporer. Hal yang menarik adalah bahwa pendidikan karakter yang digagas oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli didasarkan kepada nilai-nilai aqidah, ibadah, tasawuf dan budaya bangsa. Warisan yang ditinggalkan Syekh Sulaiman Ar Rasuli dengan mengubah metode pendidikan tradisional menuju pendidikan modern merupakan bagian dari kontekstualitas pendidikan Islam kontemporer dengan istilah teori islamisasi ilmu pengetahuan, jauh sebelum teori ini dikumandangkan Syekh Sulaiman Ar rasuli sudah melaksanakannya dengan melihat kebutuhan pengembangan pendidikan Islam. Nilai pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Syekh Sulaiman Ar Rasuli dalam kisah Siti Budiman merupakan relevansi dari pendidikan islam kontemporer dengan istilah teori holistik pendidikan islam yang mengarahkan pendidikan Islam kepada pengembangan multidimiensi yang ada dalam diri manusia dan diarahkan dalam pendidikan karakter sebagai nilai kesadaran dan penyeimbangan ilmu dan amalan sebagai bekal dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam kontemporer dicirikan dengan adanya pendidikan Islam transformatif yang mengarahkan peserta didik untuk berani membawa perubahan perubahan, peserta didik sebagai agen

perubahan sosial perlu memiliki kesadaran sebagai individu dan sosial untuk melakukan transformasi dengan nilai-nilai dasar Islam, transformasi ini sudah dipersiapkan dan diwasiatkan oleh Syekh Sulaiman Ar rasuli melalui pendidikan karakter, kemudian pendidikan Islam kontemporer dalam pengembangannya membutuhkan *Local Wisdom and Global Values* sebagai dasar untuk tetap bisa masuk ke ranah paling dalam dimasyarakat untuk membangun karakter dengan kesadaran kolektif, pendidikan karakter yang diwasiatkan oleh Syekh Sulaiman Ar rasuli dicontohkan melalui kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang menggunakan petatah petitih sebagai materi pokok dalam pembelajarn yang memberikan makna mendalam bagi masyarakat Minangkabau, akhirnya pendidikan karakter yang dibangun oleh Syekh Sulaiman Ar rasuli berbasis keluarga dan berbasis budaya serta sangat relevan dengan Pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Konsep Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tentang Pendidikan karakter dalam buku *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak* dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam melaksanakan pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran individual dan kesadaran kolektif dalam menerapkan nilai-nilai Islam disetiap lini kehidupan, keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dengan menyeimbangkan ilmu dan amalan. Penekanan pentingnya keluarga, masyarakat dan budaya lokal dalam konstruksi karakter manusia yang beriman, berintegritas dan berbudaya lokal. Pendidikan karakter harus berkelanjutan mulai dari sejak dini hingga tua nanti dan harus berakar pada nilai- nilai agama, adat, dan budaya bangsa untuk menciptakan individu yang mampu menyeimbangkan hidup di dunia dan akhirat, serta memperkuat identitas nasional. Pendekatan ini sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer dalam upaya membangun karakter yang kokoh dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. P. dan C. (2011). *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX- Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah)-Indonesia Heritage Centre.

Aisyah, N. A. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5(1)*, 329–337.

Anantri, F. S., Astrovanapoe, S. U., & Putri, A. A. (2022). The Young Generation with Integrity as the Encouragement of Anti-Corruption Character Education. *Journal of Creativity Student*, *7(2),* 211-236.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa,*. Pustaka Setia.

Anhar, A. S., Nini, R., & Muslimin, M. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Maja Labo Dahu. *Jurnal Pelita PAUD*, *9(1)*, 86–95.

Ar-Rasuli, S. S. (1939). *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syarak*. Tsamaratoel Ichwan.

Azra, A. (2000). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. In *Logos wacana ilmu* (Vol. 2).

Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Kompas.

https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794299433728
Dharma Kesuma, Cepi Trianata, J. P. (2013). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah. In *Section* (p. 28). Remaja Rosdakarya.
Fajri, N., & Aprison, W. (2024). Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Memajukan Agama Islam di Ranah Minang. *Indonesian Research Journal on Education*, *4(2)*, 82–87.
HAMKA, M. S. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Kualitas Karakter Islami Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi. *(JIPP)*, *1(3),* 142. https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/article/view/142
Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan-Library Research,*. Literasi Nusantara.
Hidayati, O., Fitri, A., & Dewi, E. (2024). Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5(3)*, 297-307. https://www.journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/544
Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keraifan Lokal Melalui Ungkapan Minangkabau. *Islam Realitas:Journal of Islamic & Social Studies*, *1*, 48.
Maswardi. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. CALPULIS.
Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
Raharjo. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *16*.
Rahman, F. (n.d.). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. *University of Chicago Press*.
UU Perfilman no. 33 Tahun 2009. (n.d.).
UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003. (n.d.).
Widodo. (2018). *Metodologi Penelitian : Populer dan Praktis*. Rajawali Pers.
Zarkasyi, H. . (2015). The Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of Al-Attas and Al-Faruq. *Tafhim*, *8*, 1–28.
Zulkifli. (2015). *Alih Bahasa : Pedoman Hidup Di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak Karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*.